
**TRADISI MITONI MASYARAKAT JAWA DI DESA BAGAN
MELIBUR KECAMATAN MERBAU KECAMATAN MERBAU
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

Supardi Ritonga, M.A,

STAIN Bengkalis, Riau, Indonesia

Email: supardirtg84@gmail.com

Chanifudin, M.Pd.I

STAIN Bengkalis, Riau, Indonesia

Email: chanifudin23@gmail.com

Muhammad Afa Muis, MA.Pd

STAIN Bengkalis, Riau, Indonesia

Email: muhammadaufamuis25@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Mitoni pada masyarakat Jawa di desa Bagan Melibur, Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Bagan Melibur yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi mitoni Jawa, pernah menyaksikan tradisi mitoni secara langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan acara mitoni yang sering dilakukan di desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil dari penelitian Tradisi Mitoni meliputi persiapan, upacara inti dan penutup. Proses persiapan Tradisi Mitoni meliputi persiapan waktu pelaksanaan, persiapan tempat pelaksanaan, dan persiapan peralatan. Kemudian acara inti meliputi acara berzanji, sungkeman, siraman, rujakan dan sebagainya. Yang terakhir adalah penutup, dalam tradisi Mitoni di tutup dengan acara kendurian, yaitu membagi-bagikan makanan kepada tetangga sekitar dan sanak keluarga sebagai ucapan terima kasih atas doa yang diberikan.

Kata Kunci: Tradisi, mitoni, budaya

PENDAHULUAN

Indonesia negeri dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Berbeda-beda namun tetap satu jua. Indonesia memang negeri dengan sejuta bahasa, suku dan rasa. Dari sekian banyak provinsi dan daerah di Indonesia. Masing-masing daerah memiliki adat dan istiadat yang tidak sama antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Mengenai definisi kebudayaan, bahwa kata kebudayaan adalah sebagai suatu perkembangan dari kata budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah asil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Perkembangan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh pengalaman pribadinya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk belajar dan menerima pengajaran. Kebudayaan sebagai wadah yang pengalaman serta pengetahuan manusia secara keseluruhan diturunkan dan diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui sistem simbolik. Sama halnya dengan budaya, tradisi juga menjadi identitas dari suatu budaya. Tradisi juga dapat di artikan dalam budaya secara khusus atau perlambangan dari budaya itu sendiri. Jadi tradisi adalah adat atau kebiasaan turun temurun yang masih di jalankan dalam masyarakat yaitu penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Dalam sejarah panjang nusantara, hampir setiap daerah menyimpan suatu tradisi yang berbeda satu sama lain, sebagai contoh salah satu tradisi yang sering dilakukan orang Jawa pada umumnya menjelang kelahiran seorang bayi adalah *mitoni*. Dewasa ini tradisi *mitoni* kurang banyak mendapat perhatian dari masyarakat, tradisi ini semakin memudar seiring berkembangnya zaman. Padahal tradisi *mitoni* – yang merupakan warisan ajaran para leluhur – menyimpan makna dan sejarah panjang yang didalamnya terdapat macam-macam do'a untuk keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya.

Dalam tradisi Jawa, saat calon ibu menginjak usia kehamilan tujuh bulan, maka akan digelar acara tujuh bulanan. Salah satu hal yang dilakukan dalam upacara yang disebut *Mitoni* itu. *Mitoni* adalah sebuah upacara adat Jawa yang dilakukan pada saat seorang wanita telah mengandung janin selama tujuh bulan dengan maksud agar wanita tersebut dan bayi yang akan dilahirkan pada bulan kelahirannya akan lahir dengan selamat. Selain itu, tradisi tujuh bulanan atau *mitoni* atau *tingkeban* menunjukkan karakter masyarakat Jawa yang berpikir positif. Tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuannya agar anak yang

dikandung terlahir secara selamat, fisik yang sempurna dan tidak ada gangguan apapun. Ini sebenarnya menggambarkan budi pekerti jawa yang selalu memproses diri melalui penyucian diri untuk memohon kepada yang Maha Kuasa, artinya sebagai wujud pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mitoni berasal dari angka *pitu* atau tujuh. Upacara ini di selenggarakan waktu calon ibu sudah hamil tujuh bulan, tujuannya untuk keselamatan bayi dan ibu atau sifatnya tolak balak. Di daerah tertentu, upacara ini juga bisa disebut dengan Tingkeban. Di daerah kecamatan Merbau Kepulauan Meranti, di sana ada desa yang bernama desa Bagan Melibur. Dan warga setempat memiliki tradisi dimana ketika seorang perempuan hamil, yang dimana masa hamilnya sudah mencapai 7 bulan dan itu adalah hamil yang pertama kalinya bagi sang perempuan, biasanya diadakan perayaan sebagai bukti syukur kepada Sang Maha Kuasa yang telah memberikan berkah berupa seorang anak. Masyarakat biasanya menyebut tradisi ini dengan sebutan *Mitoni*.

Dari beberapa pemaparan tersebut penulis memilih judul tersebut karena merupakan tradisi leluhur yang masih dianggap sangat sakral, untuk itu penulis memilih penelitian di desa Bagan Melibur. Dari beberapa tradisi yang telah digambarkan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran bahwasannya walaupun kita memiliki suku, adat, dan tradisi yang berbeda-beda kita patut mensyukurinya karena itu adalah anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan kepada negeri kita ini.

Tradisi (bahasa latin *traditio*” diteruskan”) atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis. Oleh karena itu, suatu tradisi dapat punah. Biasanya sebuah tradisi tetap saja di anggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Tradisi merupakan suatu kebiasaan dalam adat istiadat yang dipelihara turun temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan.¹

Menurut Mursal Esten tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun

¹ Kartasapoetra, G dan Dra. Hartini. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara,1992).

terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.² Tradisi merupakan gambaran sifat dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi sesuatu kebiasaan.

Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S.Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.³

Dari beberapa pemahaman mengenai Tradisi, dapat di simpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Menurut Sutiyono, *Mitoni* berasal dari Bahasa Jawa “pitu” yang artinya tujuh. Angka tujuh ini dimaksudkan bahwa mitoni adalah ritual dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tujuh bulan dalam kandungan dan kehamilan yang pertama kali, sehingga untuk kehamilan yang selanjutnya tidak perlu diadakan acara slametan yang disebut *mitoni* atau *tingkeban*.⁴ Selain mitoni, pada umumnya masyarakat juga menyebutnya sebagai tingkeban. Tingkep artinya tutup, sehingga tingkeban merupakan upacara penutup selama kehamilan sampai bayi dilahirkan. Upacara tingkeban atau mitoni adalah upacara yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama bagi kedua orang tuanya. Hal ini tidak terlepas dari persepsi dan keyakinan orang Jawa bahwa tujuh dalam bahasa Jawa adalah *Pitu* yang berarti *pituduh* (Petunjuk), *Pitulung* (pertolongan). Salah satu dari tujuan dilakukannya acara tradisi mitoni yakni memohon pertolongan kepada Allah. Upacara ini

² Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung: Angkasa, 1999). h. 21

³ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*. (Yogyakarta, Kanisius, 1994). h. 12-13

⁴ Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). h. 44

diselenggarakan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan.⁵

Mitoni adalah upacara yang dilakukan saat usia kandungan seorang ibu hamil berumur tujuh bulan. Upacara tujuh bulan dalam masyarakat Jawa paling sering dilakukan dikalangan masyarakat Jawa dibandingkan upacara kehamilan lainnya. Upacara mitoni pada masa sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa baik dilingkungan keraton maupun dilingkungan masyarakat biasa.

Menurut Fitroh secara teknis, penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap sebagai tertua. Kehadiran dukun ini lebih bersifat seremonial, dalam arti mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara kehamilan, serangkaian upacara yang diselenggarakan pada ritual tingkeban secara garis besar adalah sebagai berikut⁶ :

a. *Membuat Rujak*

Dalam tradisi Jawa membuat rujak dilakukan oleh ibu jabang bayi, jika bumbu rasanya asin, biasanya jabang bayi lahir perempuan. Bila tidak asin biasanya lahir laki-laki. Akan tetapi karena teknologi medis sudah ada sedemikian canggih, samapai ditemukan USG empat dimensi. Jenis kelamin bayi sudah dapat diketahui sejak dini.

b. *Siraman Calon Ibu*

Upacara siraman dilakukan oleh sesepuh atau keluarga dari pemilik hajat sebanyak tujuh orang. Hal ini bertujuan untuk memohon doa restu, supaya suci lahir dan batin. Calon ibu memakai kain 7 batik yang dililitkan (kemben) pada tubuhnya. Dalam posisi duduk, calon ibu mula-mula disirami oleh suaminya, lalu orang tua dan keluarga lainnya. Maksud upacara ini adalah untuk mencuci semua kotoran dan hal-hal negatif lainnya.

c. *Memasukkan telur ayam kampung*

Setelah siraman, telur ayam kampung dimasukkan ke dalam kain si calon ibu oleh sang suami melalui dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini dilakukan ditempat siraman sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan lancar dan selamat.

d. *Pantes-pantes atau Ganti Busana 7 kali*

Upacara pantes-pantes adalah upacara ganti busana yang dilakukan dengan tujuh jenis kain batik yang berbeda. Motif kain batik dan

⁵ Imam Baihaqi, "Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai Sebuah Sastra Lisan" Jurnal Arkhais, Vol. 08 No. 2 Juli-Desember 2017, h. 10

⁶ Ibid, h. 12

kemben yang akan dipakai dipilih yang terbaik dengan harapan si bayi kelak memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain. Fungsi dan tujuan busana pada mitoni berkaitan dengan pengharapan, dan keselamatan lahirnya bayi.⁷ Kain dan kebaya yang pertama sampai yang ke enam merupakan busana yang menunjukkan kemewahan dan kebesaran. Ibu-ibu yang hadir saat ditanya apakah si calon ibu pantas menggunakan busana-busana tersebut memberikan jawaban: “*dereng Pantes*”(belum pantas). Setelah dipakaikan busana ke tujuh yang berupa kain lurik dengan motif sederhana, yaitu lasem, baru ibu-ibu yang hadir menjawab: “*pantes*”(pantas). Ini melambangkan, doa agar si bayi nantinya menjadi orang yang sederhana. Angka 7 melambangkan 7 lubang tubuh (2 di mata, 2 di telinga, 1 hidung, 1 di mulut, dan 1 alat kelamin), yang harus selalu dijaga kesucian dan kebersihannya. Ada pengertian lain dari angka 7 ini disebut keratabasa. Angka 7, dalam bahasa jawa disebut pitu, keratabasa dari pitu-lungan (pertolongan). Motif kain dan kemban yang akan dipakai yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain:

- a. Sido Luhur : maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur.
- b. Sidomukti : maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu bahagia dan disegani karena kewibaannya.
- c. Truntum : maknanya agar keluhuran budi orangtuanya menurun pada sang bayi.
- d. Wahyu tumurun : maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat petunjuk dan perlindungan dari-Nya.
- e. Udan riris : maknanya agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya.
- f. Sido asih : maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu di cintai dan dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih.
- g. Lasem : bermotif garis vertikal, bermakna semoga anak senantiasa bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa.

⁷ Nurcahyanti, Desy. “*Tafsir Tanda Penggunaan Busana dalam Upacara Adat Mitoni di Putu Mangkunagaran Surakarta*”. Jurnal Komunikasi Massa 3 (2), 2010. h. 1-20

5. *Membelah Kelapa Gading*

Selanjutnya dua butir kelapa gading yang masing-masing telah digambari Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih, gambar tokoh wayang melambangkan doa, agar nantinya si bayi jika laki-laki setampan Dewa kamajaya dan jika wanita secantik Dewi Ratih. Kedua dewa dewi ini merupakan lambang kasih sayang sejati. Oleh si calon ibu, kedua butir kelapa diserahkan pada suaminya (calon ayah), yang akan membelah kedua butir kelapa gading menjadi dua bagian dengan bendo. Ini melambangkan, bahwa jenis kelamin apapun, nantinya terserah pada kekuasaan Allah.

6. *Selamatan*

Selamatan dilaksanakan pada malam hari setelah melalui beberapa ritual yang disebutkan diatas. Terkadang sebagian masyarakat menggabungkan acara selamatan. Bentuk selamatan di sini tuan rumah mengundang para warga khususnya Bapak kyai atau ustadz untuk datang kerumah pada jam yang telah ditentukan. Beberapa surat yang sering dipilih dalam pembacaan Al-Qur'an pada acara mitoni antara lain surah Yusuf, Luqman, Maryam, Yasin, Al-Waqiah, Ar-Rahman, Al-Mulk, Toba dan An-Nur. Surat-surat yang dipilih tidak terlepas dari makna dan harapan-harapan kepada bayi yang akan dilahirkan kelak. Misalnya surah yusuf, pembacaan surah ini diharapkan bahwa anak yang kelak dilahirkan adalah anak yang tampan dan memiliki sifat-sifat baik seperti nabi yusuf, pembacaan surah maryam bertujuan agar bayi yang dilahirkan jika perempuan akan menjadi wanita suci dan sholihah, begitu juga dengan surah-surah lainnya.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Objek penelitian adalah masalah yang dijadikan fokus utama penelitian. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa di Desa Bagan Melibur. Sedangkan subjek penelitian merupakan sumber data penelitian. dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang yang tertua yang mengetahui tentang Tradisi Mitoni. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat yang ada di desa Bagan Melibur.

⁸ Ibid, h. 1-20

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara untuk memilah-milah, mengelompokkan data kualitatif agar kemudian dapat ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain. Data-data yang diperoleh dilakukan analisis data dengan mendeskripsikan dan mengkaji hasil observasi, rekaman, dan wawancara dalam tradisi mitoni. Setelah data di deskripsikan dan dikaji, peneliti melakukan sintesis atau pernyataan gagasan dari apa yang telah diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Desa Bagan Melibur

Sebelum Indonesia merdeka Tahun 1942 Desa Bagan Melibur adalah sebuah kampung kecil yang ada baru beberapa Kepala keluarga yang datang dari pulau Jawa diantaranya Alm.bariddin, usupAtmo, Sambio, Sarju dll. Setelah beberapa Tahun kemudian masyarakat tersebut membuka lahan untuk di jadikan lahan perkebunan. Ketika waktu itu Desa yang pertama dinamakan Desa persiapan yang di koordinir oleh Bapak Umar almarhum dari Kelurahan Teluk Belitung sebagai Desa induk sebagai Camat yang pertama yaitu Bapak Syafi'i Jais.

Kemudian Tahun 1980 di mekarkan oleh Bapak Camat Merbau dan Desa Bagan Melibur di ganti nama Desa Muda Bagan Melibur dan di resmikan oleh Camat Merbau pada tanggal 3 Juli 1980 sebagai Kepala Desa waktu itu Bapak H.Paimin Bin H.Kartosenen. Jabatan Kepala Desa pada waktu itu mulai dari Tahun 1980-1991 di namakan sebagai Desa Finitip. Dan Tahun 1991-2000 barulah di tetapkan sebagai Desa Tetap yaitu Desa Bagan Melibur.

Kemudian di adakan pemilihan kembali pada Tahun 2001-2005 sebagai kepala Desa Bapak H.Imam Sudayat selama satu periode. Kemudian di adakan pemilihan kembali pada Tahun 2006-2012 sebagai Kepala Desa Bapak Azra'I Jamil oleh karena Bapak Kepala Desa meninggal dunia masa bakti baru berjalan setahun kemudian di adakan pemilihan kembali sebagai Kepala Desa Bapak Samaun. S.sos selama satu periode dan di adakan pemilihan kembali pada Tahun 2012-2018 sebagai Kepala Desa Bapak Drs. Komari. Kemudian Tahun 2012 Desa Bagan Melibur di mekarkan menjadi Dua Desa .Yaitu Desa Bagan Melibur dan Desa Mayang Sari.⁹

⁹ Hasil wawancara dengan Mbah Haji sebagai salah seorang sesepuh yang ada di desa Bagan Melibur pada tanggal 06 Agustus 2019.

Letak Geografis Desa Bagan Melibur

Kecamatan Merbau terdiri dari 2 buah pulau yaitu pulau padang dan pulau Merbau, letak Geografis berada di bagian Timur Pulau Sumatera yang terletak antara 2°30 " LU-0° 17 " LU dan 100 ° 52" BT -102° BT Daerah beriklim tropis, dengan jumlah Desa sebanyak 20 dan 1 Kelurahan yakni 13 Desa dan 1 Kelurahan berada di pulau padang dan 7 Desa berada di Pulau Merbau. Setelah pemekaran Bengkalis menjadi Kabupaten Kepulauan Meranti Kecamatan Merbau menjadi 9 Desa 1 Kelurahan.

Luas wilayah Desa Bagan Melibur yang terletak di pulau padang adalah ± 49.9 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 2204 jiwa, Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Desa Bagan Melibur terdiri dari daratan dengan struktur tanah jenis gambut hingga ke dalaman ± 8 M. Wilayah Bagan Melibur terletak di antara Kecamatan Merbau dan Pulau Merbau yang memisahkan Pulau Merbau.

Desa Bagan Melibur terletak di antara Teluk Belitung dan Mayang Sari dengan batas-batas sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Mekar Sari
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Mayang Sari
- c. Sebelah Timur berbatas dengan Kelurahan Teluk Belitung
- d. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Lukit

Sosial Budaya Penduduk Desa Bagan Melibur terdiri dari bermacam suku antara lain:

- a. Suku Jawa
- b. Suku Melayu
- c. Suku Batak
- d. Suku Padang

Penduduk Desa Bagan Melibur mayoritasnya adalah Suku Jawa di Samping itu adalah Suku Melayu dan suku lainnya.¹⁰

Demografis Desa Bagan Melibur

Jumlah penduduk desa Bagan Melibur dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, disebabkan ada banyak angka kelahiran dan kecilnya angka kematian. Berdasarkan data demografi desa Bagan Melibur.

Sampai dengan awal tahun 2018 secara keseluruhan jumlah penduduknya mencapai 2.204 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1177 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1027 jiwa. Jumlah penduduk desa Bagan Melibur, berdasarkan jenis dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

¹⁰ Data Monografi statis Desa Bagan Melibur, 2019

Tabel 1 Jumlah Penduduk desa Bagan Melibur Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
01	Laki-laki	1177
02	Perempuan	1027
	Jumlah	2204

Sumber: data penduduk Desa Bagan Melibur. 2018

Keadaan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat desa Bagan Melibur terkait pendidikan formal pada sudah sangat baik. Masyarakat cenderung beranggapan bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan. Hal ini dapat terlihat dari anak-anak muda yang menamatkan sekolah dan melanjutkan sekolah, bahkan ada beberapa yang sekolah diluar desa Bagan Melibur, seperti di Pondok pesantren Bengkalis, di pondok pesantren pulau jawa dan sekolah- sekolah lain diluar.¹¹

Pendidikan menurut mereka menjadi sebuah kebutuhan dalam mencari bekal kehidupan, dan bahkan menjadi suatu norma sosial. Hal ini terlihat juga dari banyak dari masyarakat yang mulai menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan, mulai dari usia dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), bahkan tidak sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Untuk menunjang pendidikan agar lebih maju maka disediakan sarana pendidikan formal maupun non formal yaitu PAUD/TK, SD, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Berikut ini merupakan jumlah lembaga pendidikan yang ada di dusun Bagan Melibur. Sumber pada tahun 2019.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
01	TPA	1
02	PAUD/TK	1
03	SD	1
04	MTs	1
05	MA	1
06	Madrasah Diniyah	1

Sumber: data Pemerintahan Desa Bagan Melibur Tahun 2019.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Mizan, Bagan Melibur pada tanggal 07 Agustus 2019

Sosial Budaya Masyarakat

Sesuai dengan kodratnya, manusia diciptakan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama, warna kulit, bahasa dan lain sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dalam melaksanakan aktifitasnya. Selain berada di antara orang lain, seorang manusia juga berada diantara makhluk lain dalam makrokosmos. Dalam sistem makrokosmos tersebut, ia merasakan dirinya hanyalah sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta.¹²

Tradisi hubungan sosial antara individu, tercermin lewat gotong royong yang masih terjalin. Sifat gotong royong merupakan ciri khas kehidupan warga desa. Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat desa secara umum adalah masyarakat berhubungan langsung dengan alam. Alam adalah karunia Tuhan dan berkaitan dengan mata pencaharian mayoritas warga. Tingkat kependudukan rendah, masyarakatnya bersifat homogen, lapisan sosialnya tidak begitu nampak dan kontrol social yang cukup baik.

Sebagai masyarakat, warga Bagan Melibur masih terikat antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka beranggapan bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerjasama dengan orang lain. Kehidupan di desa Bagan Melibur terlihat rukun dan harmonis. Keharmonisan tersebut tergambar dari budaya tolong menolong dan kepedulian antara satu dengan yang lain.

Karena mayoritas penduduknya beragama Muslim, maka wajar apabila budaya dan tradisi yang ada banyak yang bercorak Islam. Masyarakat Bagan Melibur adalah masyarakat yang ber-etnis Jawa yang masih berpegang teguh pada budaya-budaya Jawa. Hal ini menjadikan adanya akulturasi budaya antara Islam dan budaya Jawa. Tampak dari kegiatan-kegiatan ritual masih membudaya dan masih dilestarikan di tengah-tengah masyarakat.¹³

Kegiatan-kegiatan ritual yang masih membudaya dan masih dilestarikan di tengah masyarakat Bagan Melibur adalah sebagai berikut:

1) Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan adalah upacara ijab kabul sebagai pengikat janji pernikahan. Tujuannya adalah meresmikan ikatan perkawinan dua orang laki-laki dan perempuan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1974), h.64

¹³ Hasil wawancara dari ibu Wulan, Bagan Melibur, 13 Agustus 2019

Sebelum upacara perkawinan berlangsung terlebih dahulu diadakan upacara *pinang* (tukar cincin menurut adat Jawa). Acara ini merupakan permintaan dari utusan calon mempelai laki-laki atau orang tuanya sendiri terhadap calon mempelai perempuan. Kemudian dari hasil pinangan tersebut, dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Dalam acara pernikahan di Bagan Melibur, sebelum pelaksanaan *ijab kabul* biasanya diisi dengan kegiatan *solawatan*. Acara pembukaannya dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang bertujuan untuk kelancaran acara dan mohon perlindungan kepada Allah SWT. Dalam acara perkawinan dihadiri oleh seluruh sanak keluarga dari kedua mempelai, tetangga maupun para sesepuh setempat.

2) Upacara anak dalam kandungan.

Mitoni atau *Tingkepan*, yaitu upacara yang di adakan pada waktu janin dalam kandungan berumur tujuh bulan. Dalam upacara ini terdapat beberapa rangkaian acara seperti *siraman*, *kenduri*, *pantes- pantes*, pembacaan surat-surat al-Qur'an dan lain sebagainya. Dalam acara ini, dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga, para sesepuh serta para tokoh agama.

3) Upacara Kelahiran Anak (*Brokohan*)

Upacara ini dilaksanakan ketika sang anak berusia 7 hari dan ada yang melaksanakannya pada 35 hari (*selapan dino*) dari hari kelahirannya. Dalam upacara ini diadakan acara berupa *selamatan* yang biasa disebut dengan istilah "*Brokohan*". Upacara ini diisi dengan pembacaan kitab *Al Barjanzi*. Kemudian dilanjutkan dengan acara "*Aqikahan*". Penyelenggara biasanya mengundang sanak keluarga dan para tetangga untuk mengikuti acara tersebut.

4) Upacara *Khitanan*

Khitanan adalah memotong ujung dari kulit *zakar* anak laki- laki. Pada saat *khitanan* biasanya diisi dengan acara pembacaan kitab *al-Barjanzi* dan *sholawat*.

Bagi anak yang *dikhitan* diberikan berbagai hadiah dari sanak saudara dan para tetangga, dan orang tua biasanya mengikuti permintaan anaknya yang *dikhitan*. Upacara yang diselenggarakan ini dihadiri oleh sanak keluarga, para tetangga, serta tokoh agama yang memimpin acara tersebut.

5) Upacara Penguburan Jenazah.

Salah satu upacara penguburan jenazah adalah upacara *brobosan*. Upacara ini dilakukan oleh sanak saudara terdekat yang tujuannya untuk

mengikhhlaskan kematian saudaranya. Kemudian dilanjutkan dengan *Selamatan* 7 hari, 40 hari, 100 hari dan bahkan 1000 hari setelah kematian yang biasa disebut dengan *haul*. Pada acara- acara tersebut, diisi dengan *yasinan* dan *tahlilan* serta mengirimkan do'a kepada orang yang diperingati hari meninggalnya.

Adat kebiasaan di atas, merupakan nilai-nilai yang berasal dari leluhur yang telah diimplementasikan dalam tata nilai dan laku perbuatan sekelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, nilai tradisi-tradisi yang berkembang di desa Bagan Melibur diisi dengan kegiatan yang memiliki nilai-nilai keagamaan.¹⁴

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bagan Melibur cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan pada masyarakat sangat kuat terjalin. Hal ini bisa dibuktikan ketika ada salah seorang penduduk yang terkena musibah. Warga dan keluarga yang meninggal, saling bantu-membantu dengan cara mengadakan *yasinan*, *tahlilan* bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang/disuruh, mereka datang dengan sendirinya. Ataupun bila ada yang sakit, mereka bersama-sama berkunjung untuk menjenguk. Inilah bukti bahwa masyarakat Bagan Mekibur mempunyai rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.

Ekonomi Masyarakat

Pada umumnya ekonomi memiliki peran penting sebagai pusat utama aktifitas sekaligus kontinuitas kehidupan manusia, karena akan mempengaruhi kesejahteraan pada suatu masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Bagan Melibur yang bertumpu pada ekonomi sebagai faktor utama penggerak kehidupan masyarakat. Masyarakat desa Bagan Melibur memiliki mata pencaharian beraneka ragam. Diantaranya: Petani, Buruh, Swasta, Pedagang dan sebagainya.

Keberagamaan Masyarakat

Mengkaji fenomena keberagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Fenomena keberagamaan tersebut adalah perwujudan sikap dan prilaku dalam kehidupan, karena agama dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mayoritas masyarakat desa Bagan Melibur menganut agama Islam, terlihat dari sarana ibadah yang berupa masjid dan musholla saja. Terdapat dua masjid di desa Bagan Melibur yakni masjid Sirojul Huda dan masjid Sholihin. Disamping itu terdapat lima musholla yakni mushola Al-

¹⁴ Ibid

Barokah, mushola Al-Hidayah, mushola Al-Islah, mushola Al-Ridho dan mushola Hidayatul Mutakin. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 Jumlah Tempat Ibadah

No	Agama	Jumlah
01	Masjid	2
02	Musholla	5
03	Gereja	-
04	Wihara	-
05	Pure	-

Sumber Data: Data Penduduk Desa Bagan Melibur tahun 2019.

Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bagan Melibur berupa kegiatan rutin dan tidak rutin. Kegiatan rutin mencakup mingguan, beberapa kegiatan yang masuk dalam kegiatan mingguan ini, diantaranya ;

1) Kegiatan bapak bapak

a) *Yasinan, Yasinan* merupakan kegiatan keagamaan yang menjadi tradisi dimasyarakat Bagan Melibur. Kegiatan ini berupa membaca surat Yasin secara bersama-sama atau berjamaah yang kemudian diikuti dengan pembacaan *tahlil* dan do'a. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali tepatnya pada malam jum'at dengan cara bergilir dari satu rumah kerumah yang lain. Kegiatan ini dipimpin oleh kyai ataupun seorang ustadz, yang diawali dengan *wasilah*. Adapun pembacaan *wasilah* tersebut ditujukan kepada nabi Muhammad serta keluarganya sampai *dzuriahnya*, sahabat, tabi'in dan seterusnya, kemudian diteruskan membaca surat Yasin, *tahlil* dan do'a. Setelah pembacaan tersebut selesai dilanjutkan dengan acara istirahat, dengan mengeluarkan suguhan *sodaqoh* berupa makanan dan minuman oleh tuan rumah.

b) *Tahlilan, Tahlilan* merupakan kegiatan keagamaan berupa tradisi atau budaya di Indonesia. Kegiatan ini berupa pembacaan dari beberapa rangkaian kalimat dari ayat-ayat al-Quran, *solawat* maupun kalimat *toyiybah*.

Acara tahlilan biasa digunakan dalam acara *selamatan* untuk mengirim do'a kepada orang yang sudah meninggal. Kegiatan ini dilaksanakan apabila ada keluarga yang meninggal dunia dan membuat acara *Selamatan* 7 hari, 40 hari, 100 hari dan bahkan 1000 setelah kematian yang biasa disebut dengan *haul*.

2) Kegiatan rutin ibu-ibu

- a) *Barzanji*, *Barzanji* merupakan kegiatan pembacaan riwayat nabi Muhammad s.a.w dalam kitab *al-Barzanji* yang merupakan karangan dari Abu Ja'far al-Barzanji. Kegiatan ini dilakukan oleh jamaah ibu-ibu dusun Sumberjo secara rutin pada setiap malam senin. Tempat pelaksanaan kegiatan *berzanji* ini digilir, dari rumah kerumah yang mengikuti jadwal giliran. Sehingga pada setiap minggunya kegiatan *barzanji* ini akan berganti tempat pelaksanaannya.
- b) *Kegiatan Rebana*, Kegiatan rebana adalah kegiatan yang melantunkan solawat nabi dan diiringi dengan tabuhan yang biasa disebut dengan rebana. Kegiatan rebana ini dilakukan pada setiap hari senin. Untuk tempat pelaksanaannya dilakukan secara bergilir dari masing-masing anggota.

3) Kegiatan remaja

Kegiatan remaja desa Bagan Melibur dilakukan setiap malam sabtu dan malam minggu setelah sholat Isya' yang bertempat di mushola. Kegiatan yang dilakukan ini berupa pembacaan sholawa yang diiringi dengan alat gendang yang biasa disebut dengan Hadroh.¹⁵

Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya beretnis jawa, sehingga tradisi-tradisi budaya jawa masih digunakan oleh masyarakat desa Bagan Melibur. Seperti *selamatan*, *kenduri* dan lainnya termasuk *mitoni*.

Sejarah Tradisi Mitoni di Desa Bagan Melibur

“Tradisi Mitoni sering juga biasa disebut dengan tingkepan sudah berjalan dari sejak dulu. Dari saya masih kecil sudah dilakukan, dengan cara mengikuti orang-orang tua terdahulu. Perintah orang tua dahuu tidak ada

¹⁵ Hasil wawancara dari Ibu Haryanti selaku Ketua PKK desa Bagan Melibur pada tanggal 14 Agustus 2019

yang berani membantah. Anak kalau sudah menikah terus hamil. Kalau kandungannya sudah memasuki tujuh bulan, maka diadakan acara mitoni. Biasanya acara tersebut untuk anak yang pertama saja, anak ke dua, tiga dan seterusnya hanya membuat acara kendurian. Kalau bertanya tentang kapan munculnya tradisi mitoni didesa Bagan Melibur, saya tidak tahu. Yang saya tahunya dari kecil sudah ada".¹⁶

Demikianlah yang diungkapkan oleh mbah haji salah satu sesepuh desa Bagan Melibur yang dianggap sebagai salah seorang yang mengetahui tentang seluk beluk tradisi termasuk tradisi mitoni yang ada di desa Bagan Melibur. Terkait dengan keterangan sejarah munculnya Tradisi Mitoni didesa Bagan Melibur, penulis tidak menemukan informasi yang bisa memberikan keterangan tentang sejarah munculnya tradisi mitoni, rata-rata masyarakat memberikan jawaban yang sama tentang hal ini, yakni tidak ada yang mengetahui.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Mitoni di Desa Bagan Melibur

Setelah melakukan penelitian, kemudian penulis menganalisa data yang diperoleh mengenai proses pelaksanaan Tradisi *Mitoni* di desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Prosesi acara mitoni ini diselenggarakan untuk kehamilan anak pertama dari pasangan suami isteri, ketika kehamilannya mencapai tujuh bulan. Acara mitoni ini, oleh masyarakat Bagan Melibur bukan sekedar acara ritual yang hanya mengikuti leluhur saja, melainkan sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Selain itu, juga sebagai pengharapan maupun do'a agar ibu dan si calon bayi yang dikandung tetap sehat.¹⁷

Proses pelaksanaan mitoni meliputi persiapan, upacara inti *mitoni*, dan penutup. yakni : Acara persiapan meliputi beberapa tahapan yaitu :

Persiapan waktu pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa persiapan waktu pelaksanaan Mitoni dilakukan dengan perhitungan neptu/hari lahir calon ibu, biasanya dilaksanakan pada pada waktu malam setelah ba'da Magrib.

Persiapan pelaksana yang memandikan pada persiapan pelaksana/orang yang akan memandikan calon ibu haruslah diberitahu jauh-jauh hari minimal tiga hari sebelum pelaksanaan mitoni yaitu mencari ibu yang akan memimpin jalannya mitoni yang biasanya disebut paningkeb, karena apabila orang yang akan memandikan berhalangan untuk hadir dapat

¹⁶ Hasil wawancara dari mbah Haji sebagai salah seorang sesepuh di Desa Bagan Melibur pada tanggal 03 Agustus 2019.

¹⁷ ibid

mempersiapkan pengganti. Orang yang memandikan calon ibu adalah para ibu yang berjumlah tujuh orang yang terdiri dari para sesepuh. Termasuk juga ayah, ibu, nenek, ayah dan ibu mertua dan keluarga terdekat yang pasti harus tujuh orang.

Persiapan tempat pelaksanaan. Tempat pelaksanaan mitoni, mempersiapkan semua tepat yang akan digunakan dalam pelaksanaan mitoni. Tempat pelaksanaan acara mitoni dilakukan di rumah calon ibu ataupun di rumah kedua orang tuanya.

Persiapan peralatan Mitoni sebelum dilaksanakannya acara Mitoni, perlu dipersiapkan terlebih dahulu peralatan yang dibutuhkan atau diwajibkan ada dalam acara mitoni. Banyak sekali peralatan yang dibutuhkan namun masyarakat desa Bagan Melibur hanya menggunakan sebagian besar peralatan yang mudah untuk didapat diantaranya : Bak tempat air yang akan digunakan untuk memandikan calon ibu, air suci yang berasal dari 7 sumur, kembang tujuh rupa, kursi, kain jarik 7 helai, gayung, kelapa kuning yang masih muda dengan digambari anak perempuan dan laki-laki.

Memasak, memasak adalah suatu kegiatan yang dilakukan guna menyiapkan makanan yang akan disajikan untuk para tamu undangan yang hadir nantinya. Acara masak-memasak ini dibantu oleh para tetangga sekitar dan biasanya orang-orang menyebutnya dengan "*Rewang*". Hidangan tersebut seperti *ingkung* (ayam utuh yang di goreng), nasi *tumpeng* (nasi putih yang dibuat seperti gunung), *urap*, merebus 7 macam buah yang menjalar (*ubi kayu, ubi jalar, keladi, keledak, ganyong, kelerot*) dan membuat rujak.

Mengundang para tamu, mengundang para tamu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang melaksanakan kegiatan tradisi mitoni dengan meminta kepada para kerabat dan tetangga yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka untuk datang pada acara mitoni tersebut.

Menunggu kehadiran para tamu, sebelum para tamu undangan datang, maka pihak keluarga yang menggelar hajatan akan bersiap-siap ditempat tinggal mereka. Pihak keluarga akan berganti pakaian yang rapi, menghidangkan makanan yang akan disajikan dalam pelaksanaan mitoni nantinya, dan meletakkan alat-alat yang akan dibutuhkan dalam kegiatan mitoni seperti di tempat-tempat yang telah ditentukan.

Acara inti *Mitoni*

Pembukaan

Dalam kegiatan pembukaan ini tuan rumah seaku pelaksana hajatan mengucapkan terimakasih kepada para tamu undangan yang telah bersedia

hadir dalam pelaksanaan tradisi mitoni yang mereka gelar dan menyampaikan bahwa kandungan sang ibu hamil sudah memasuki usia tujuh bulan, oleh sebab itulah pada hari ini tradisi mitoni dilaksanakan.

Do'a selamat dan berzanji

Kegiatan do'a selamat merupakan kegiatan do'a bersama yang dilakukan oleh tuan rumah selaku pelaksana kegiatan ini dan para tamu undangan. Kemudian dilanjutkan dengan berzanji sebagai pembukaan acara. Kegiatan ini biasanya dilakukan malam hari setelah waktu magrib, hal tersebut tergantung kepada orang yang melaksanakan hajatan. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah keluarga dan para tamu undangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi anugerah berupa bayi yang berada dalam kandungan sang ibu hamil, dan permohonan semoga sang anak terlahir dengan mudah dan selamat.

Sungkeman

Inti pada acara sungkeman adalah menyampaikan sungkem, memohon ma'af dan meminta do'a restu kepada kedua orang tua dan mertua dari ibu hamil.

Siraman

Siraman adalah kegiatan memandikan sang ibu hamil yang mengandung anak pertama saat janin berusia tujuh bulan. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu sang ibu hamil dan dukun bayi. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah acara do'a dan berzanji. Tempat pelaksanaannya yaitu di halaman rumah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membersihkan beban moral yang ada dalam diri sang ibu hamil sehingga proses persalinan dapat berjalan dengan lancar.

Sigaran

Sigaran adalah acara pembelahan *cengkir gadhing* atau kelapa gadhing muda oleh calon bapak. Belahan ini (bagi yang percaya) sebagai pertanda jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan.

Pantes-pantesan (Ganti kain jarek)

Tahapan ini merupakan kegiatan pergantian kain jarek (kain Panjang) yang dilakukan oleh sang ibu hamil sebanyak tujuh kali dengan motif kain yang berbeda-beda dan para tamu undangan di minta untuk memilih salah

satu diantara ke tujuh kain tersebut. Kain yang dipilih yaitu kain ketujuh karena tujuh merupakan simbol yang bersifat positif yakni *(pitu)* maksudnya supaya sang ibu selalu diberikan pitulongan atau pertolongan. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah sang ibu hamil dan dukun bayi. Kegiatan ini bertujuan supaya proses persalinan dapat berjalan dengan cepat dan lancar seperti pergantian kain tersebut.

Nyapu halaman ngomah (menyapu halaman rumah)

Nyapu halaman omah (menyapu halaman rumah) merupakan tahapan yang dilakukan oleh sang ibu hamil dengan cara menyapu halaman rumahnya menggunakan sapu lidi. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah sang ibu hamil dan dukun bayi. Kegiatan ini dilaksanakan dipekarangan rumah orang yang menggelar hajatan. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan kotoran (hambatan) yang dilewati oleh sang ibu hamil tersebut, sehingga proses persalinan dapat berjalan dengan lancar serta normal.

Rujakan dan dhawetan, rujakan digunakan sebagai makanan penyegar pada saat acara makan bersama.

Penutup, acara penutupan dari keseluruhan proses Mitoni yang telah dilaksanakan. Pada acara penutupan dilakukan dengan acara makan bersama atau biasa nya di sebut dengan kendurian.¹⁸

Makna Tradisi Mitoni bagi Masyarakat Jawa di Bagan Melibur

Dari acara mitoni yang dilakukan di masyarakat jawa ada beberapa makna yang tersirat, diantaranya mensucikan diri. Tradisi mitoni mengandung makna mensucikan diri, hal ini dapat dilihat dari kegiatan siraman. Pada dasarnya masyarakat jawa meyakini bahwa seorang perempuan yang melakukan proses persalinan harus memiliki hati, pikiran dan sikap yang baik dengan begitu nantinya ia akan mudah untuk menjalankan proses persalinan. Untuk itu dilakukan kegiatan siraman yang bertujuan untuk membersihkan beban moral yang ada dalam diri sang ibu hamil sehingga proses persalinan dapat berjalan dengan lancar. Proses pembersihan ini secara simbolis dilakukan menggunakan air sumur. Air sumur dimaknai sebagai air suci karena langsung bersumber dari mata air yang tergenang.

¹⁸ ibid

Makna mitoni yang kedua adalah jangan mudah iri hati. Tradisi mitoni mengandung makna jangan mudah iri hati, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pantes-pantesan. Dalam kegiatan ini kain jarek (kain panjang) dianggap mengandung makna *ojo mudah sirek* yang artinya jangan mudah syirik. Sebagai seorang perempuan hruslah menjaga sikapnya, artinya bersikap lemah lembut, tidak terburu-buru atau dalam bahasa Jawa *ojo glusah-glusuh* (jangan terburu-buru) sehingga sang ibu hamil dapat melahirkan dengan lancar.¹⁹

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tradisi Mitoni di Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Persiapan Mitoni

1. Persiapan waktu pelaksanaan Mitoni, umumnya dilaksanakan pada waktu malam hari.
2. Persiapan pelaksanaan yang memandikan, yang dipimpin oleh juru paningkeb dan yang memandikan harus berjumlah tujuh orang.
3. Persiapan tempat pelaksanaan, mempersiapkan tempat-tempat yang akan digunakan untuk acara mitoni.
4. Persiapan peralatan mitoni, peralatan yang dibutuhkan sebegini besar peralatan yang mudah untuk didapatkan.

b. Acara Inti Mitoni

Urutan acara dalam pelaksanaan upacara Mitoni adalah sebagai berikut:

1. Sungkeman adalah memohon maaf dan meminta doa kepada orang tua, mertua dan kepada suami agar diberikan keselamatan saat melahirkan.
2. Siraman adalah acara pembersihan diri dari segala sesuatu yang tidak baik.
3. Brojolan sebagai simbol dan harapan semoga bayi akan lahir dengan mudah dan tanpa halangan apapun.
4. Sigaran adalah pembelahan cengkir gading sebagai simbol atau pertanda jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan
5. Nyampingan yaitu pemakaian nyamping atau kain jarik sebanyak tujuh kali di akhiri dengan motif yang paling

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Homsatun sebagai salah seorang guru di desa Bagan Melibur pada tanggal 08 agustus 2019

- sederhana sebagai wujud permohonan agar kelak anak yang dilahirkan tidak bermewah-mewahan.
6. Unjukan yaitu acara makan bersama sebagai wujud kebersamaan.
 7. Rujakan digunakan sebagai penyegar pada saat acara makan bersama.
- c. Acara penutupan dari keseluruhan proses *Mitoni* yang telah dilaksanakan. Pada acara penutupan dilakukan dengan acara makan bersama atau disebut dengan *Kendurian*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartasapoetra, G dan Dra. Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Mardimin, Johan. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Imam Baihaqi. 2017. "Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai Sebuah Sastra Lisan" *Jurnal Arkhais*, Vol. 08 No. 2 Juli-Desember.
- Nurchayanti, Desy. 2010. "Tafsir Tanda Penggunaan Busana dalam Upacara Adat Mitoni di Putu Mangkunagaran Surakarta". *Jurnal Komunikasi Massa* 3 (2).